
Studi Tingkat Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Hubungan Ibu Dan Anak Kelas 5 Di SDN 02 Dagen

Ainnuna Via Argi Putri¹, Nur Amalia²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: a510190174@student.ums.ac.id

ABSTRACT

Student learning motivation plays an important role as a driving force in achieving learning goals. In the learning process, it is important to achieve a balance between the level of student learning motivation and the learning objectives. Each student has a different level of motivation to learn, this is influenced by several factors, one of which is family environmental factors. The purpose of this research was to determine the level of student motivation to learn based on the relationship between mothers and children in grade 5 at SDN 02 Dagen. The relationship studied is the close relationship between mother and child. This research uses a mixed method approach which combines elements of qualitative and quantitative methods. The research subjects were students in class 5 at SDN 02 Dagen and had been selected based on the criteria the researchers needed. The results of the research show that there is an influence of the closeness of mother and child on the level of children's learning motivation. Parents and teachers need to pay attention to and increase children's learning motivation at school, and the role of parents at home must also be carried out well.

Keywords: Motivation; Closeness; Mother and child; Learning

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa memegang peran penting sebagai penggerak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, penting untuk mencapai keseimbangan antara tingkat motivasi belajar siswa dengan tujuan pembelajaran. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan hubungan ibu dan anak kelas 5 di SDN 02 Dagen. Hubungan yang diteliti adalah hubungan kedekatan antara ibu dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran atau mix method yang menggabungkan unsur metode kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah para siswa yang berada di kelas 5 SDN 02 Dagen dan sudah dipilih berdasarkan kriteria yang peneliti butuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kedekatan ibu dan anak terhadap tingkat motivasi belajar anak. Orang tua dan guru perlu memperhatikan dan meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah, serta peran orang tua di rumah juga harus dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci : Motivasi; Kedekatan; Ibu dan anak; Belajar

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk setiap orang, terutama untuk seorang siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang bermutu baik. Pendidikan bagi peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran untuk mengolah potensi yang ada pada diri siswa. Berkaca pada Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah usaha yang sengaja diatur dan direncanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, seperti spiritual, keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses pembelajaran tidak selalu terjadi di sekolah saja, tapi siswa dapat belajar dari mana saja, selain di sekolah, siswa dapat belajar melalui lingkungan masyarakat dan keluarga. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan mengarahkan seluruh kekuatan bawaan seorang anak sehingga mereka dapat mencapai tingkat keamanan dan kesenangan yang setinggi-tingginya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat (Pristiwanti et al., 2022). Dengan kata lain, pendidikan berperan sebagai panduan bagi perkembangan anak-anak, dengan tujuan untuk membimbing semua potensi yang dimiliki oleh mereka supaya menjadi manusia yang bahagia dan sukses, dan mampu berperan secara positif dalam masyarakat.

Gestalt mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan tindakan aktif, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik seperti gerakan tubuh, tetapi juga melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, dan sejenisnya. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang khusus untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan peserta didik untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri (Sutianah, 2021). Proses belajar memerlukan dukungan penuh dari lingkungan sekitar dan dari diri anak sendiri, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, penting untuk mencapai keseimbangan antara tingkat motivasi belajar siswa dengan tujuan pembelajaran. Tingkat motivasi belajar siswa memegang peran krusial sebagai penggerak untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Diaz et al., 2021). Minat belajar akan lebih tinggi pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat. Sebagai hasilnya, mereka akan meluangkan lebih banyak waktu dan usaha dalam belajar, yang pada gilirannya dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang ataupun tidak sama sekali mempunyai motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa didorong dari beberapa, antara lain adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan dimana anak mendapatkan pertama. Keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak (Sutja, 2011). Bagi seorang anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertamanya yang dikenalnya. Selama masa-masa peka di dalam keluarga, hal-hal yang diperolehnya memiliki kepentingan besar bagi pendidikan anak pada tahap selanjutnya.

Munculnya masalah dalam pembelajaran melibatkan identifikasi faktor penyebabnya, yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal (yang terkait dengan individu) dan faktor eksternal (yang terkait dengan lingkungan) (Firdianti, 2018). Dalam konteks yang sama, keluarga dan motivasi belajar dapat dianggap sebagai contoh faktor eksternal dan internal yang berperan dalam munculnya masalah pembelajaran.

Dalam proses belajar anak, peran orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam kesuksesan pendidikan anak. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak (Rahmat, 2018). Orang tua merupakan sosok pertama dan terutama yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup dan pendidikan anak mereka. Maka dari itu, orang tua harus memberi bantuan dan memberi dukungan terhadap semua kegiatan anak terutama dalam proses belajar. Dalam aspek psikologi,

keluarga terutama ibu adalah tempat pendidikan bagi seorang anak, semua perilaku orang tua kemungkinan akan ditiru oleh anak karena anak merekan dan akan diingat oleh anak, pendapat tersebut dipengaruhi oleh keyakinan bahwa seorang anak akan belajar menerima dan mengadopsi semua perilaku dan tingkah laku yang diajarkan oleh anggota keluarganya (Hasbullah, 2009).

Dalam perkembangannya, keluarga menjadi lingkungan awal di mana seorang anak memperoleh pembelajaran pertamanya. Seiring dengan masa hidupnya, kehadiran orang tua dan keterikatan yang penuh kasih sangat penting bagi anak. Keterikatan ini berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Motivasi belajar anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di mana keluarga memiliki peran utama dalam membentuk motivasi belajar mereka. Pola asuh orang tua terutama ibu tertentu juga akan berbeda dengan ibu yang lain, perbedaan pola asuh tersebut menimbulkan adanya perbedaan kualitas dan perbedaan perseptif anak. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri. Pola pengasuhan orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sang anak (Sonia & Apsari, 2020).

Seorang pengamat pendidikan, William Bennet (Arifin, 2017) menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan paling efektif dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam kehidupan, keluarga juga menjadi tempat interaksi pertama anak dengan manusia. Keluarga memiliki peran yang penting bagi bagi anak, keluarga dapat berperan dalam pembentukan moral anak, keluarga dapat menjadi tempat anak mendapat pertama atau menjadi lingkungan terkecil dan orang tua mempunyai peranan penting dalam proses mendidik anaknya untuk menjadikan anak yang berkualitas dan berguna kelak yang sering disebut juga bahwa keluarga adalah Pendidikan non formal bagi anak-anak di dalam keluarga tersebut, maka dari itu kehadiran sosok orang tua dan kedekatan hubungan antara ibu dan anak sangat membantu perkembangan anak baik perkembangan psikologis maupun non psikologis. Orang tua hanya menyediakan fasilitas fisik tanpa memberikan perhatian khusus setiap hari, terutama dalam bentuk kesediaan untuk mendampingi anak saat belajar. Hal ini membuat anak menggunakan fasilitas tersebut tanpa memaksimalkannya untuk kegiatan belajar. Oleh karena itu, sekedar menyediakan dan memberikan fasilitas fisik saja tidaklah cukup. Dukungan yang diberikan orang tua saat anak belajar dapat dijadikan sebuah motivasi oleh anak karena merasa diperhatikan dan merasa memiliki kedekatan yang intens dengan orang tuanya.

Peran orang tua memiliki peranan penting dalam mengembangkan pendidikan anak. Mereka memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung kepada anak melalui interaksi dan komunikasi yang erat. Dukungan sosial adalah suatu bentuk dukungan atau bantuan berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan, nasehat dan informasi bermanfaat yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan (Amseke, 2018). Dukungan sosial dapat diartikan juga sebagai hadirnya orang lain yang siap memberikan dukungan, semangat, penerimaan, dan perhatian kepada individu, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya

Sebagai perannya dalam pendidikan non formal, keharmonisan keluarga sangat berdampak pada perkembangan dan juga pertumbuhan anak, terlebih pada perilaku.

Keluarga yang harmonis terdapat hubungan yang akrab dan saling mengerti satu sama lain, untuk memunculkan kedekatan dalam sebuah keluarga dapat dimulai dengan hal-hal sederhana yang dilakukan secara bersama, seperti makan malam bersama, memberikan perhatian yang cukup pada anak, mendengarkan apabila saling bertukar cerita, dan juga belajar hal baru bersama. Diawali dengan hal sederhana tersebut, akan menimbulkan rasa nyaman, aman dan Bahagia dalam sebuah keluarga.

Rasa nyaman dan merasa mendapat perhatian yang cukup akan membuat anak dapat tumbuh dengan karakter yang bagus, terlebih kepada rasa nyaman dengan ibu. Orang tua mempunyai peranan penting pada dunia pendidikan dan hal tersebut dapat dicapai melalui pendidikan berbasis rumah yang melibatkan orang tua (Pratiwi, 2018). Hubungan keharmonisan antara ibu dan anak selain dapat menumbuhkan rasa nyaman, namun juga dapat mengembangkan kepercayaan diri pada anak., dikarenakan anak merasa jika kasih sayangnya terpenuhi sehingga lebih merasa yakin terhadap apa yang akan dilakukannya.

Hubungan harmonis antar ibu dan anak sangat berpengaruh positif dalam proses perkembangan karakter anak, sikap dan juga perilaku. Kedekatan ibu dan anak mempengaruhi tingkat percaya diri pada anak karena anak merasa didukung dan memiliki keluarga yang suportif dan bangga akan semua pendapaian yang didapatkannya. Hubungan harmonis antar ibu dan anak dapat mengajarkan anak memiliki rasa kasih sayang dan dapat memahami perasaan orang lain, dengan adanya hal tersebut anak dapat saling menghargai dan dapat tumbuh berkembang serta dapat berinteraksi dengan seimbang. Adanya hubungan yang harmonis dapat mendorong motivasi belajar anak agar prestasi akademik maupun non akademik dapat tercapai sesuai dengan target yang diinginkan. Dengan merujuk pada masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian akan difokuskan pada kaitan antara ibu dan anak dalam mengenai perkembangan kepribadian siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian gabungan yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian gabungan adalah sebuah jenis penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu rangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell dalam Vebrianto et al., 2020). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap tahap proses penelitian, termasuk dalam hal pedoman pengumpulan dan analisis data. Pendekatan metode campuran ini dapat memberikan bantuan dalam menjawab pertanyaan yang tidak dapat diatasi hanya dengan penelitian kualitatif atau kuantitatif secara terpisah. Peneliti menggunakan *Motivation Meters* untuk menguji tingkat motivasi siswa selain menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan untuk menganalisis hubungan antara ibu dan anak serta menganalisis motivasi belajar siswa berdasarkan hubungan kedekatan dengan ibunya, peneliti menggunakan wawancara.

Pada penelitian ini, objek yang diteliti merupakan siswa kelas 5 yaitu W dan A yang merupakan anak yang mempunyai hubungan kedekatan yang baik dengan ibunya, D dan AV adalah anak yang memiliki hubungan kedekatan yang kurang baik dengan ibunya. Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Dagen. SD Negeri 02 Dagen adalah salah satu SD imbas yang terdapat di Kecamatan Jaten yang sudah berdiri sejak tahun 1968 yang terletak di Jalan Mojo Nomor 1,

Celep Lor, Dagen, Jaten, Karanganyar, atau tepat dipinggir jalan kabupaten jurusan Palur Tasikmadu. SD Negeri 02 Dagen telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak kurang lebih sebanyak 8 kali.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi belajar merupakan faktor pendorong siswa untuk terlibat pada proses pembelajaran, memastikan kelancaran proses belajar, serta memberikan arah yang jelas dalam kegiatan pembelajaran, maka tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai oleh subjek belajar tersebut. Motivasi menjadi faktor penting bagi siswa dalam usaha mencapai tujuan belajar dan tujuan pendidikannya (Rumbewas, 2018). Motivasi belajar harus dipertahankan karena jika tidak, nilai siswa akan menurun dan siswa juga akan menjadi malas belajar.

Jika ditinjau dari proses observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, siswa yang mempunyai hubungan kedekatan yang baik dengan Ibu nya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi jika dibanding dengan siswa yang memiliki hubungan kedekatan yang kurang baik dengan ibunya. Objek W dan A adalah siswa yang mempunyai hubungan yang cukup baik dengan ibunya, sedangkan objek D dan AV adalah siswa yang memiliki hubungan kurang baik dengan ibunya. Objek mengakui bahwa mereka memang tidak terlalu dekat dengan ibunya, objek D tidak dekat ibunya karena ibunya sibuk bekerja di pabrik, dan objek AV memiliki hubungan yang tidak baik dengan ibunya karena sejak kecil sudah tinggal terpisah dari orang tua nya.

Peneliti juga menggunakan *Motivation Meters* untuk menguji tingkat motivasi siswa, *Motivation Meters* diujikan selama 3 kali dalam satu hari pembelajaran. *Motivation meters* diberikan 3 kali dalam 1 hari pembelajaran, yaitu diujikan pada saat (1) objek sebelum memulai pembelajaran, (2) istirahat kedua yaitu pukul 12 siang, (3) saat akan pulang sekolah yaitu pukul 2 siang.

Pada saat proses pengujian *motivation meters* kedua, ditanyakan alasan objek mengapa motivasi belajar nya sudah turun

Pernyataan dari D

D "Karena rasanya mengantuk sekali kalua sudah siang dan disuruh belajar, dan saya juga mulai malas"

Pernyataan dari AV

AV "Karena saya sudah merasa lapar, saya kan tidak pernah sarapan karena ibu kalau pagi itu siap siap bekerja, dan kalau jajan, saya hanya jajan ciki jadi tidak bikin kenyang, makanya saya masih merasa lapar dan membuat saya tidak konsentrasi dan tidak semangat untuk belajar "

Pada saat proses pengujian *motivation meters* kedua, ditanyakan alasan objek mengapa motivasi belajar nya sudah turun

Pernyataan A

A "Karena saya sudah mulai mengantuk, sebetulnya saya masih semangat sekali, tetapi saya sudah sedikit mengantuk jadi sedikit tidak focus belajar"

Pernyataan D

D "Semakin siang rasanya ngantuk saya bertambar, dan juga sudah mulai ingin pulang karena sudah mulai lapar"

Pernyataan AV

AV "Karena saya sudah pengen pulang dan bermain"

Berdasarkan data dari ketiga table tersebut dapat disimpulkan terdapat penurunan tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran, terdapat 2 objek yang memiliki motivasi terendah yaitu D dan AV yang merupakan objek yang memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan ibunya.

Motivasi adalah hal yang melibatkan berbagai aspek tingkah laku ataupun perilaku manusia yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku (Uno, 2023). Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu dorongan yang mendorong manusia agar bertindak atau berperilaku. Salah satu contoh motivasi adalah motivasi belajar, yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan khusus, seperti pemahaman akan hal-hal baru. Dengan adanya motivasi ini, siswa akan merasa termotivasi untuk terus belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dari pemikiran tersebut, jika dilihat dari pernyataan objek mengenai sudah tidak bersemangat untuk belajar pada siang hari, dapat diartikan bahwa anak kurang mendapatkan dorongan dari dalam dirinya untuk mengikuti pembelajaran dengan guru.

Friedman (dalam Arifin, 2017) mengemukakan bahwa keluarga dapat diartikan sebagai dua orang yang bergabung karena ada hubungan khusus yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan dekat satu sama lain, serta merasa menjadi bagian dari keluarga. Keluarga yang harmonis terdiri dari pria dan wanita yang menjadi suami istri dengan perbedaan fisik dan psikis yang berbeda, namun didasari oleh kesamaan yang penting. Hal ini mencakup kemampuan untuk saling memberi dan menerima cinta kasih tulus serta memiliki nilai-nilai yang serupa meskipun ada perbedaan di antara mereka. Keluarga mempunyai beberapa fungsi diantaranya fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan tempat sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan.

Hubungan antara ibu dan anak sangat penting, karena ibu sangat mengerti bagaimana cara menghadapi keadaan yang sedang dialami oleh anaknya. Ibu dan anak memiliki hubungan batin yang sangat kuat, sehingga terkadang tanpa anak cerita apa yang sedang dihadapinya, ibu bisa mengerti jika sang anak sedang tidak baik baik saja. Prof. Dr. dr. Tjhin Wiguna SpPJ(K) menyampaikan bahwa dalam era 4.0, dapat ditemukan bahwa belum adanya peran relasi emosi atau *bonding* yang melebihi dari kedekatan ibu dan anak yang bersifat hakiki. Jika memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan ibu, maka anak akan merasa nyaman dan aman, namun sebaliknya, kurangnya kedekatan juga berpotensi membuat anak cenderung merasa asing dengan ibunya.

Terdapat 4 objek penelitian dalam penelitian ini, yaitu W, A, D, dan AV untuk menganalisis hubungan antara ibu dan anak. Berdasarkan wawancara dengan objek terkait, W dan A adalah anak yang mempunyai hubungan kedekatan yang baik dengan ibunya, sedangkan D dan AV adalah anak yang mempunyai hubungan kedekatan yang kurang baik dengan ibunya. W dan A merasa nyaman dengan ibunya, selalu ditemani belajar, selalu mendengarkan apabila bercerita dan diberi solusi apabila ada masalah, dan ibunya juga memberi

motivasi secara langsung dengan menemani belajar serta memberikan fasilitas les privat. Sedangkan objek D adalah anak yang memiliki seorang Ibu yang bekerja di pabrik dari pagi hingga sore, tergantung pada shift kerja ibu nya, D mengatakan bahwa ia merasa kurang mendapatkan perhatian dari ibu nya karena sibuk bekerja, D sudah tidak memiliki ayah. Objek AV adalah anak yang tinggal bersama neneknya, orangtua nya sudah berpisah dan Ibu nya bekerja di Papua, mereka berkomunikasi melalui telepon, dan tidak setiap hari.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu dari anak yang terkait untuk melakukan *crosscheck* antara jawaban siswa. Salah satu pertanyaan yang peneliti ajukan ialah “Apakah ibu selalu mendengarkan cerita anak dan memberikan solusi ketika anak mendapat masalah ?”

Jawaban Ibu W

“Saya berusaha mejadi pendengar yag solutif untuk anak saya, sehingga anak saya merasa punya ibu sekaligus teman”

Jawaban Ibu A

“Iya, namun anak saya jarang cerita. Tetapi jika ceritapun, saya psti akan mendengarkan dengan antusias”

Jawaban Ibu D

“Jarang sekali karena anak saya jarang cerita dan waktu saya juga sudah habis di pabrik, dan anak saya juga kurang terbuka dengan saya mengenai masalahnya”

Jawaban Ibu AV

“Saya memang sesekali menelepon untuk menanyakan kabar anak, dan menanyakan sedang membutuhkan apa, tapi saya tidak menanyakan apakah anak saya memiliki masalah atau tidak, karena saya sudah mempercayakan bahwa neneknya dapat membantu anak saya untuk menyelesaikan masalahnya”

Dari jawaban dari ibu W, A, D, AV, dapat dilihat jika memang terlihat perbedaan hubungan kedekatan dengan anak. Orang tua terutama ibu adalah rumah bagi anaknya, tempat untuk bertukar cerita dan berkeluh kesah tentang masalah yang dialami anak. Salah satu faktor anak merasa nyaman dengan ibu nya adalah keterbukaan, namun apabila anak kurang bisa terbuka dengan ibunya, maka komunikasi antara keduanya dapat terhambat. Hal tersebut didukung oleh pemikiran Youniss dan Smollar (Reis & Buhl, 2008) yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi antara ibu dan anak seharusnya ada sikap keterbukaan, penerimaan dan kerjasama agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan didukung oleh pemikiran oleh dalam berkeluarga perlu diperhatikan agar ada komunikasi yang baik, untuk memudahkan penyaluran kasih sayang yang juga dibutuhkannya. Hal ini menggambarkan keterhubungan remaja dengan orang tuanya sebagai rasa hormat bagi orang tua, keterbukaan diri, rasa kewajiban terhadap keluarga dan rasa keterikatan pada orang tua.

Analisis motivasi belajar siswa berdasarkan hubungan kedekatan dengan ibunya, dilakukan melalui proses wawancara dengan subjek terkait, peneliti menanyakan “Apakah ayah dan ibu mu meluangkan waktu untuk menemani kamu belajar ?”

Anak W dan A memiliki jawaban yang sama, dan setelah peneliti melakukan *crosscheck* dengan jawaban ibunya, memang betul jika W dan A selalu ditemani ketika belajar. Namun sebaliknya, D dan AV tidak pernah ditemani oleh ibunya ketika belajar.

Berikut jawaban D dan AV

D *“Aku jarang sekali belajar ditemani ibu, karena ibu capek habis kerja, jadi kalau aku tanya PR, ibu menyuruhku untuk cari di internet saja”*

AV *“Aku pernah ditemani belajar oleh ibu, tapi itu dulu sekali sebelum ibu pergi ke Papua, kalau sekarang ya sudah tidak pernah. Aku pernah meminta ibu untuk menemaniku lewat telepon, tapi kata ibu, ibu capek kalau malam”*

Peneliti melontarkan pertanyaan yang sama antara ibu dan anak yang bersangkutan, jawaban Ibu W, A, D, dan AV sesuai dengan jawaban anak.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas, dan menanyakan apakah ada perbedaan nilai antara anak-anak tersebut, dan jawaban guru nya sebagai berikut

Guru kelas *“perbedaannya sangat Nampak sekali, W dan A jarang sekali mendapatkan nilai yang buruk, tetapi untuk D dan AV hamper setiap ulangan harian selalu mendapat nilai yang buruk, terkadang D dan AV juga mengganggu temannya yang sedang belajar, kadang mereka juga asik main sendiri, menggambar, bahkan pernah juga bertengkar dengan temannya”*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan jika anak yang memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan ibunya memiliki tingkat motivasi belajar daripada anak yang memiliki hubungan kedekatan kurang baik dengan ibunya. Perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam prestasi dan motivasi belajar siswa, hal tersebut juga disimpulkan oleh Sandy, Suryadi, & Nasrullah (2017) yang menyatakan bahwa konsentrasi yang diberikan oleh orang tua mempengaruhi hasil akademis siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Agustina (2015), peneliti menemukan bahwa keluarga memiliki dampak positif dan penting pada kedisiplinan belajar siswa. Kedekatan antara anak dan orang tua terlebih lagi seorang ibu menjadi faktor khusus dalam keberhasilan anak dalam melakukan apapun, karena anak merasa memiliki *support system* yang selalu memberikan perhatian, semangat dan memotivasi semua kegiatan anak, hal tersebut juga berpengaruh dalam perkembangan psikologi anak, didukung oleh pemikiran Reed, Hirsh-Pasek, & Golinkoff (2017), secara psikologis, perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan belajar anak di sekolah bisa meningkatkan kapasitas kognitif anak dan membantu mereka dalam menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik di dalam kelas.

Kesimpulan

Pembelajaran akan selalu berhubungan dengan proses belajar dan motivasi belajar pada anak. Motivasi belajar selalu didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan orang tua. Besar pengaruh hubungan kedekatan ibu dan anak dengan motivasi belajar siswa, anak merasa tidak diperhatikan oleh ibunya dan kurang dekat dengan ibunya sehingga dapat menjadikan anak merasa asing dengan ibunya. Pola asuh yang diterapkan ibu kepada anaknya sangat berpengaruh pada motivasi anak. Pola asuh orang tua terutama ibu memiliki kontribusi yang sangat bermakna terhadap perkembangan anak, karena setiap gerak gerik ataupun

ucapan orangtua mampu mempengaruhi perilaku anak nantinya. Tidak hanya motivasi belajar anak yang terganggu, tetapi perkembangan psikologi anak akan ikut terdampak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedekatan keluarga dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam anak yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, semakin erat hubungan harmonis keluarga maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Berdasarkan simpulan penelitian diatas, hal tersebut dapat dijadikan perhatian penting pihak sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kedekatan dan motivasi belajar anak.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. D. (2015). *Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Disiplin Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntanwi SMK Gatra Praja Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Semarang.
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.
- Arifin, S. (2017). Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(1), 1-22.
- Diaz, D., Darmiany, D., & Itsna, I. (2021). Regulasi Diri dalam Belajar Siswa Berprestasi kelas 5 di SDN 9 Mataram Tahun Ajaran 2020/2021. *Journal of Science Instruction and Technology*, 1(2).
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Lampung: Gre Publishing.
- Hamzah, B. U. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Maldinni, R., & Amalia, N. (2019). *Analisis Dukungan Orang Tua dalam Keberlanjutan Pendidikan Anak di Dukuh Bregan Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ntekane, A. (2018). *Parental Involvement in Education*. North-West University.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., & Nulhakim, L. (2022). Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10621-10625.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Reed, J., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2017). Learning on Hold: Cell Phones Sidetrack Parent-Child Interactions. *Developmental Psychology*, 53(8), 1428-1436. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/dev0000292>
- Reis, O., & Buhl, H. M. (2008). Individuation during adolescence and emerging adulthood—five German studies. *International Journal of Behavioral Development*, 32(5), 369-371.
- Rubiyanto, R. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: PGSD FKIP UMS.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212
- Saefullah, U. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sandy, L. L., Suryadi, & Nasrullah, A. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 38-50. Retrieved from <https://doi.org/10.30870/jpbk.v2i1.3023>
- Setyawati, V., & Subowo, S. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga Dan

- Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 29–44.
- Shin, M., & Wong, Y. J. (2013). Beyond The Tiger Mom: Asian American Parenting and Parent-child Relationships. *Parenting: Challenges, Practices and Cultural Influences*, 103–122.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Universitas Padjadjaran, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 130.
- Sutianah, Cucu. (2021). *Belajar & Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media
- Sutja, A. (2011). *Memahami Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Anak*. Bimbingan Konseling Universitas Jambi.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., & Ilhami, A. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 63-73.